

AKSI REVERSE SPLIT SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEPERCAYAAN INVESTOR

Dwi Ratmawati dan Iga Dewi Kusumawati

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Peristiwa reverse split yang terjadi selama 6 tahun terakhir di pasar modal Indonesia sangat menarik untuk diulas lebih dalam. Aksi reverse split dilakukan oleh beberapa perusahaan dengan tujuan untuk mengembalikan harga saham dan ukuran perdagangan rata-rata saham pada kisaran yang telah ditargetkan masing-masing perusahaan. Aksi reverse split yang dilakukan oleh perusahaan tentunya akan membawa dampak tersendiri bagi para investor.

Tulisan ini mencoba memahami tujuan perusahaan melakukan reverse split dan tanggapan investor terhadap aksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut melalui sebuah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah event study untuk mengetahui reaksi harga saham dan tingkat aktivitas volume perdagangan saham. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan reverse split selama tahun 2001-2006. Hasil penelitian menunjukkan adanya reaksi negatif pasar terhadap pengumuman reverse split dan peningkatan pada aktivitas volume perdagangan saham.

Kata-kata Kunci : Reverse Split, Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Investor

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peristiwa *reverse split* yang terjadi di pasar modal Indonesia memang tidak sebanyak peristiwa *reverse split* yang terjadi di pasar modal luar negeri. Selama 6 tahun terakhir, peristiwa *reverse split* yang dilakukan emiten di Bursa Efek Jakarta tercatat sebanyak 22 peristiwa (www.jsx.co.id). *Reverse split* adalah salah satu tindakan perusahaan untuk meningkatkan harga sahamnya dengan cara mengurangi jumlah lembar saham yang beredar, misal 1:10 *reverse split*, berarti satu lembar saham baru akan ditukar dengan sepuluh lembar saham lama dengan harga sepuluh kali lebih tinggi dari harga saham yang lama (Martell dan Webb, 2005).

Menurut West dan Brouillette (1970) dan Peterson dan Peterson (1992) yang dikutip oleh Han (1995), *reverse split* memang tidak sepopuler *stock split*, namun perusahaan memilih melakukan *reverse split* dengan tujuan untuk memperbaiki *image* perusahaan